KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Rahasia Do'at sau Mapayong

(Rahasia Hutan Yang Hilang)



Penulis : Aris Arianto
Ilustrator : Putri Balqis Shenk Lotta

C

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
2025

Cerita Anak Dwibahasa
Sulawesi Tengah

Rahasia Do'at sau Mapayong

(Rahasia Hutan yang Hilang)

Penulis: Aris Arianto
dalam bahasa Lauje dan bahasa Indonesia

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan setelah mendapatkan izin dari pemegang lisensi. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel penerjemahan@kemendikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

***Rahasia Do'at sau Mapayong* (Rahasia Hutan yang Hilang)**

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Penulis : Aris Arianto
Penerjemah : Aris Arianto
Penyunting : Nurmiah
Penyunting Bahasa Daerah : Kifyan
Ilustrator : Putri Balqis Shenk Lotta
Pengatak : Reyhana Ratu Malika

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad 1, Tondo, Palu
https://bbpst.kemendikdasmen.go.id/

Cetakan pertama, 2025
ISBN 978-634-00-2098-4
Halaman Hak Cipta, Kata Pengantar, dan Subjudul, dan Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 20/34, v, 34 hlm: 21,5 x 29,7 cm.

Kata Pengantar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca.

Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Daftar Isi

Halaman Judul.....i
Susunan Redaksi.....ii
Kata Pengantar.....iii
Daftar Isi.....iv
Rahasia Do'at sau Mapayong (Rahasia Hutan yang Hilang).....1
Biodata.....v

Rina nongilo la’e jandela kalas.
“Bai sogaumbengeine, uleng monohulung punsungonye, injane norusakom,” pinelunye.
Dito angkai Budi nongilo oma’e toule. Jimo bi mesiligan,asau taintani irasangi jimo.

Rina menunjuk bukit dari jendela kelas.
"Beberapa hari yang lalu bukit itu masih hijau, sekarang sudah rusak," katanya.
Dito dan Budi juga melihat bukit itu. Mereka saling berpandangan dan merasa ada yang aneh.



“Diapa tolu mbulang pinomula, onoga norusakom?” noutanya oi Budi.
“Inta, kana bi no’itaite,” nomelu Rina.
Jimo ma’o punsungoma, meteule sikola.

“Baru tiga bulan ditanami, kok rusak?” tanya Budi.
“Ayo, kita selidiki,” kata Rina.
Mereka pergi ke bukit itu setelah pulang sekolah.



Jalang sebia, ulenge mogolinto, angkai monda eleo.Singkibia nujalange gote omboge.
Dito nongkoni balungu ogo. Budi bi nongkoni buku dedei.

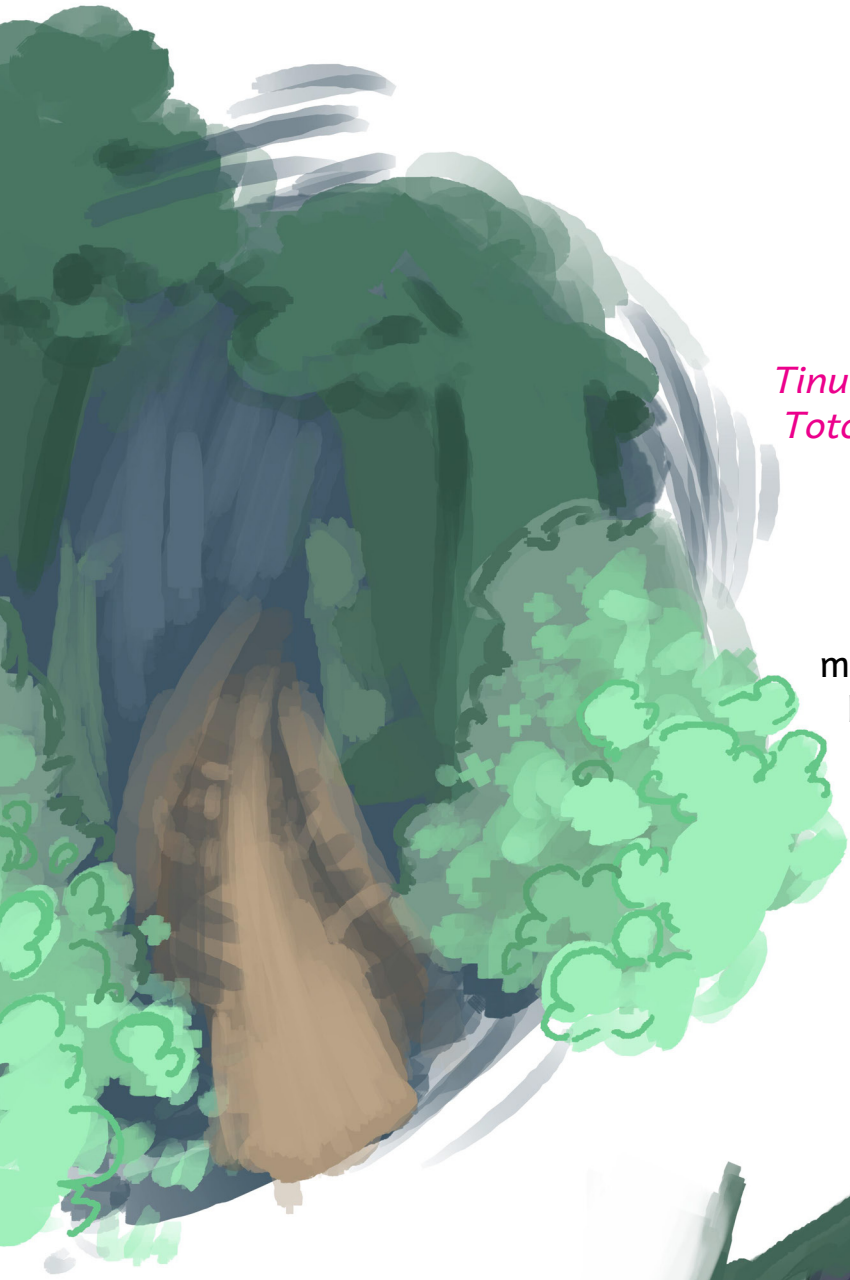
Jalan setapak sepi dan panas. Semak-semak tumbuh tinggi di kiri kanan.
Dito membawa bekal air minum. Budi membawa buku catatan kecil.



Initomae ni jimo onu labbu ban oto giombang.
Labbu injo'e teule nombangkule punu ayu sau dede'i.
"Injeine kana labbu oto giombang," nomelu Rina.
Lakuni jimo meseriusome aie.

Mereka melihat jejak ban mobil di tanah.
Jejak itu menggilas tanaman yang masih muda.
"Ini pasti kendaraan alat berat," kata Rina.
Wajah mereka tampak serius.





Tinutuli jimo onu labbu ban totolo do'atoma. Totolunye nelampa ongko-ongko. Lempangi jimo inature paila.

Jejak itu menuju ke hutan. Mereka mengikuti jejak itu sambil mengendap. Langkah mereka semakin hati-hati.





La’e punu ayu, initomae nijimo alat giombange.Ilonoma suara masina angkai ayu sau nabangkul.
“Injeine monobong ayu sau bai o isin!” nonyitomae oi Budi.
Jimo bi mpodoye, mofule lalau’ penasaran.

Dari balik pohon, mereka melihat alat berat. Terdengar suara mesin dan pohon tumbang.
“Ini penebangan liar!” bisik Budi.
Mereka terdiam, takut tapi penasaran.

Rina nombuka tasonye, monggade kodak dede'inye. Lio norekame alatu giombang angkai toponobong ayu.
Dito nonulis jammonye angkai lokasinye. Oi Budi nomatase jalur peluanangi jimo.

Rina mengeluarkan kamera kecil dari tasnya. Ia merekam alat berat dan beberapa orang yang tidak dikenal.
Dito mencatat waktu dan tempat. Budi memperhatikan jalur mereka.



No cukupoma bukti, jimo meteulem.
Beimbengome jimo notindagom.
Jalang meleset, gote polu monyalagode.
Tasala lempang dede'i, kana mabangkul.

Setelah bukti cukup, mereka kembali.
Langit mulai gelap saat mereka kembali.
Jalan licin dan berbatu menjadi hambatan.
Mereka hampir terjatuh beberapa kali.



Li pesikolang, jimo tolu nomelu Pak Arya.
Rekamane initonyome la'e kamera.
"Injeine seriusa," peluni Pak Arya.
"inta kana no lapor li desa ma."

Di sekolah, mereka menemui Pak Arya.
Guru itu melihat rekaman mereka.
"Ini serius," katanya dengan suara pelan.
"Ayo, kita lapor ke kepala desa!"



Apatonye nelampa kantor kapala desama. Kapala Desa nomaresa rekaman li kamere Rina. La'e lakunye initomae ne taingking.
Injeina kana no sidang," nomelu kapala desa.

Mereka pergi ke kantor desa. Kepala Desa melihat rekaman Rina. Wajah kepala desa berubah menjadi tegang.
"Ini harus disidangkan," katanya cepat.



Libengoma, neinsong to gote li balai desa. Rina nobambambale sau dinuai jimo sounge soung.
Saga to moungkuloma, bai sina sangka kana ou to maja'e.

Warga dikumpulkan di balai desa malam itu. Rina menjelaskan temuan mereka satu per satu.
Beberapa warga marah dan terkejut. Mereka mencurigai salah seorang pelakunya.



Pak Rindu no dua'e li peinsonange li balai desa. Lio to makaya li desa. Tapi Pak Rindu bai selunye meturunange li penghijauane.
"Bai urusano ane," pelunye.

Pak Rindu hadir dalam pertemuan. Ia orang kaya di desa itu. Selama ini, ia tidak peduli penghijauan di desanya.
"Jangan libatkan saya," katanya ketus.



Ungamong ansi no'uwal angkai Pak Rindu. To gote bi manguju sidangu ada'.
Pak Arya, Rina, Dito, anakai Budi bali sabi.

Anak-anak kecewa dengan sikap Pak Rindu. Warga tetap memutuskan gelar sidang adat.
Pak Arya diminta jadi saksi. Rina dan teman-teman juga menjadi saksi.



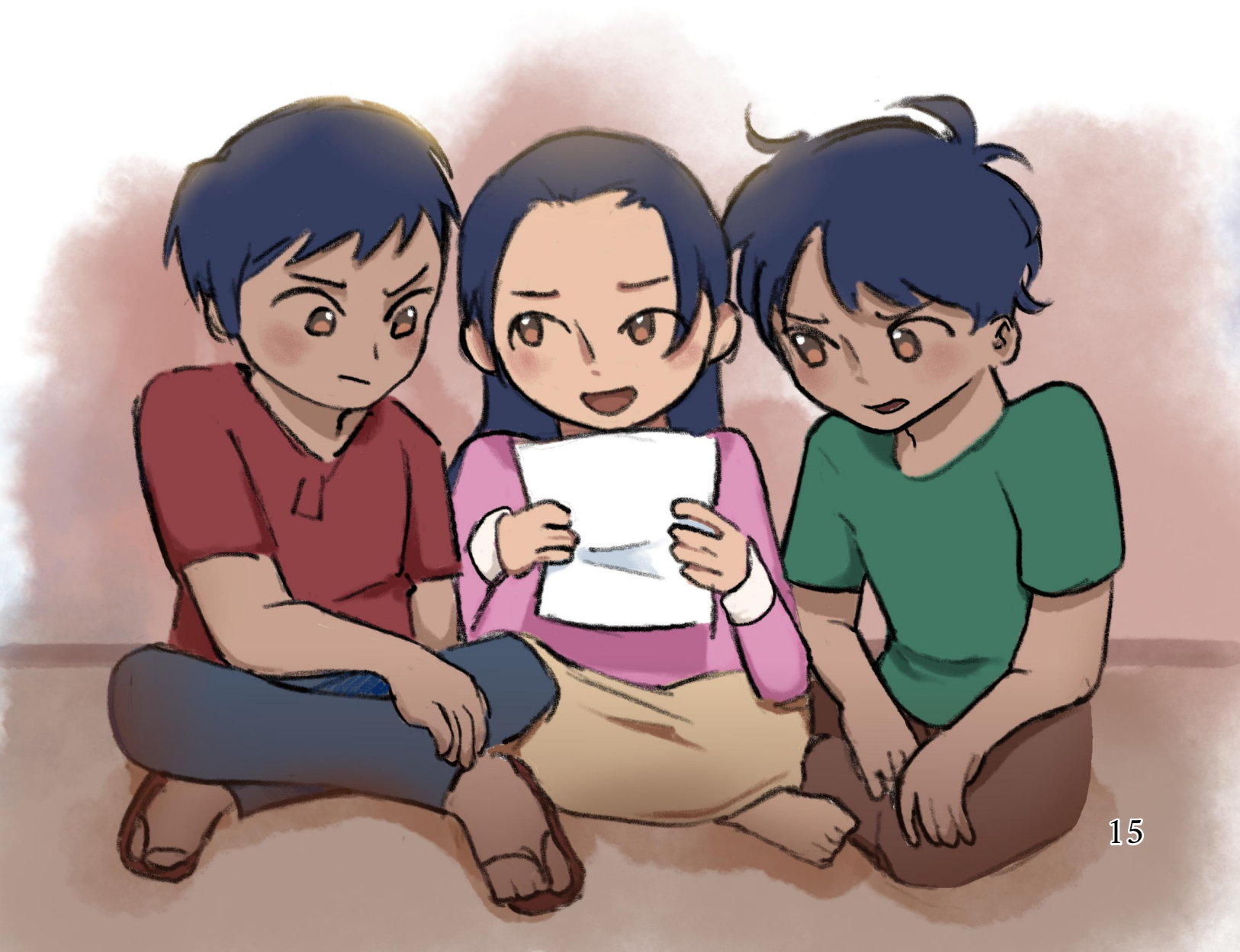
Libengoma, Rina nagade tulad misterius. Tulade bi sinisipa'e li tondo'u labongonye.
"Podoyom, atau li'eme mesilaka!" Ayio isinu tulade. Tumetela limani Rina nopuse nombaca."

Malamnya, Rina mendapat surat misterius. Kertas itu diselipkan di pagar rumahnya.
"Tutup mulut atau kalian celaka!" tangan Rina gemetar membaca pesan itu.



Rina nomehuane Dito angkai Budi nogombo. Totolunye labai mundur.
“Li’ite mo’ono,” nomelu Rina.
“Li’ite inye mohule!”

Rina mengajak Dito dan Budi berkumpul. Mereka sepakat tak akan mundur sama sekali.
“Kita sudah lihat faktanya,” kata Rina.
“Kita harus berani!”



Sidang ada pinogutu li lapanganu desa. To gote nodungko papalite. Li tanganye topo nobong ayu.
Rekamane vidio pino'ita li layar memeas. To ponobong nesesame, neito vidio nijimo.

Sidang adat digelar di lapangan desa. Warga duduk melingkar dan menghadap ke arah pelaku.
Rekaman ditampilkan di layar putih. Wajah para pelaku tampak panik.



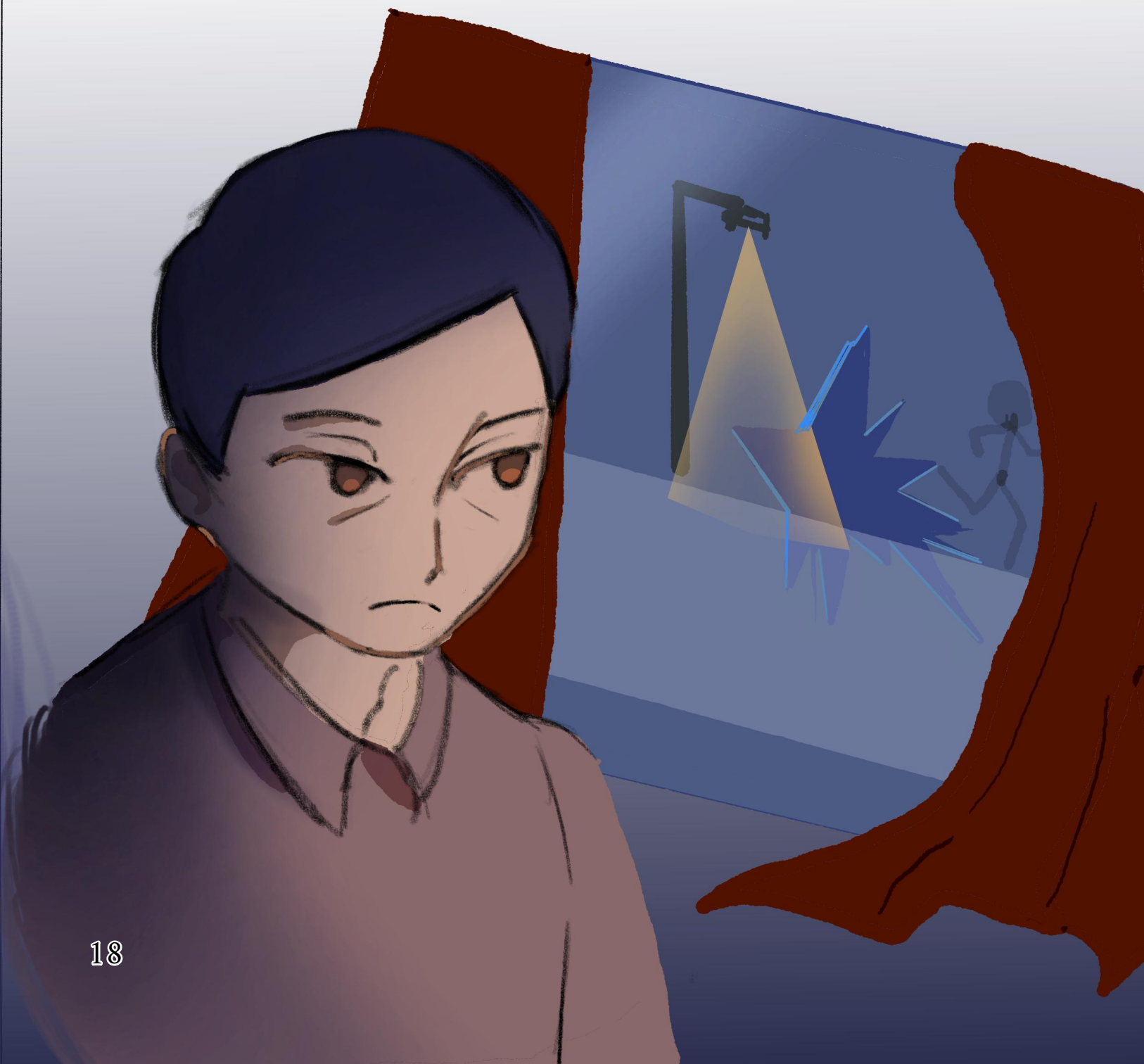
Soto topo nobong nongakum. Pelunye, jimo binayarang to la'e kampungu taintninye. To gote nonasu, monuntu keadilan.

Satu pelaku akhirnya mengakui. Kami dibayar. Warga murka dan menuntut keadilan. Suasana sidang jadi tegang.



Libengoma, jandela labongi Pak Arya binalatu to sau labai notouwang. Pak Arya bi mpodoy, liyo nolapor angkai kapala desa.

Malam hari, rumah Pak Arya diserang. Jendela dilempar batu oleh orang tak dikenal. Pak Arya tetap tenang. Ia lapor ke kepala desa.



To gote sembeng-sembeng meronda. Sagara wunga toule menduluan. Jimo monggutu spanduk inya monobong ayu li do'ati jimo.Topo nduluge go gotoma'.

Warga mulai berjaga tiap malam. Anak-anak ikut ronda malam. Mereka membuat spanduk larangan menebang pohon di hutan mereka. Dukungan pun berdatangan.



Aktivis lingkungan monduluga toule. Jimo mongkonimae bibitu ayu angai momainula cara mombibit. To li desa mengaju'. Do'ati jimo monohulungomaimo babali. Manguju' babali.

Beberapa aktivis lingkungan memberikan bantuan. Mereka membawa bibit pohon dan melaksanakan pelatihan. Warga mulai semangat melaksanakan penghijauan kembali.





Bekasu ponobonange ayu inipuang. Petunye pinupukom angkai tinondo'e papalit.
Mamanu ne suarame babali. Wunga-unga masanange toule meturunange.

Bekas penebangan mulai dibersihkan. Tanah diberi pupuk dan pagar pelindung.
Burung-burung mulai kembali berkicau. Anak-anak ikut membantu dengan senang.

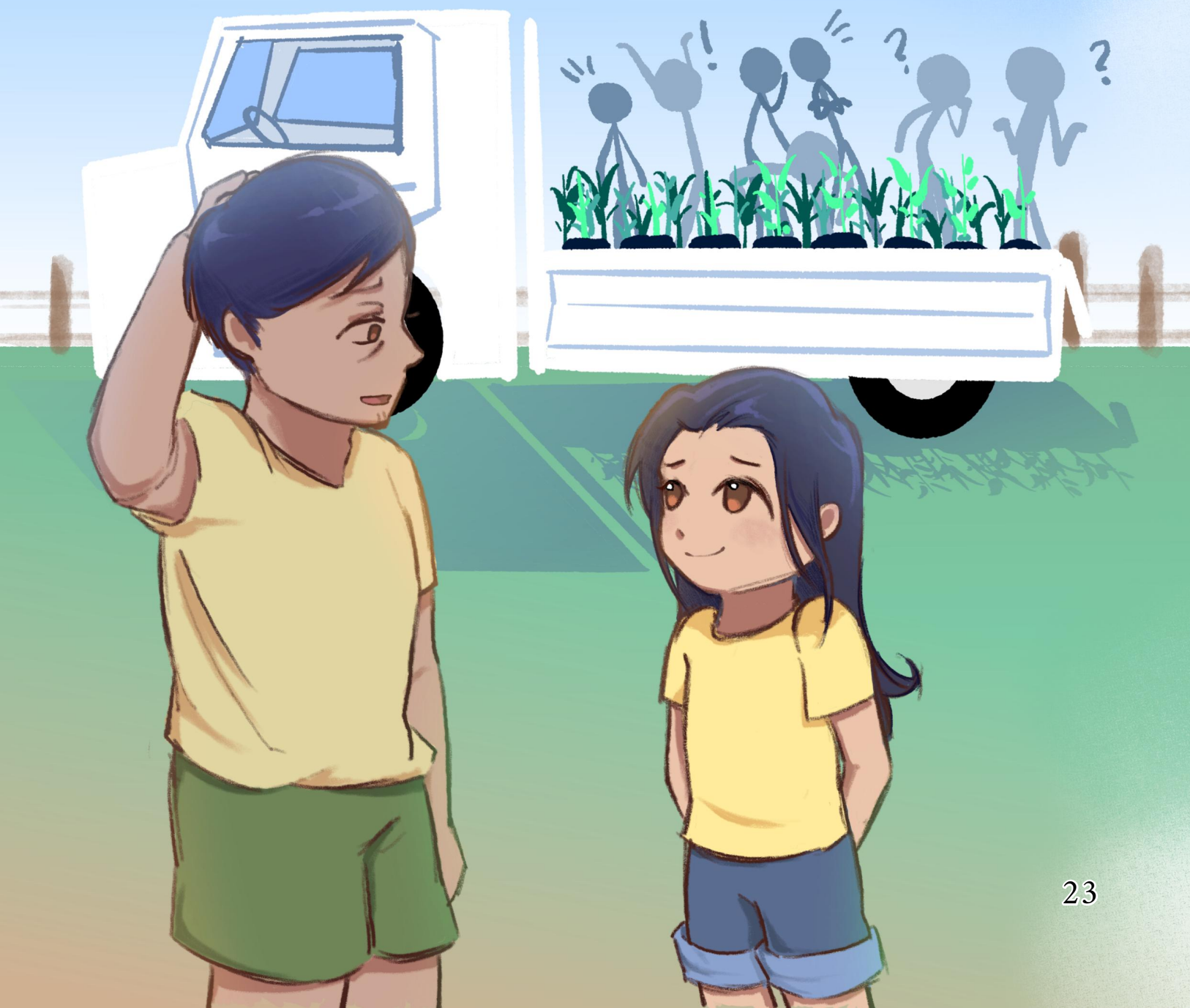
Pak Rindu nongitama asau nebali'. Liyo teodoye. La'e lakunye intomae ame nomikire tutu. Soula bi aioe, liyo laupe no suarama.

Pak Rindu melihat perubahan itu. Ia diam. Raut wajahnya tampak berpikir dalam-dalam. Namun, ia belum berkata apa-apa.



Dondonyoma, oto trek nonsiyo oma. Pak Rindu nongkonima dos sau eisi bibit.
Togote ne heran.
“Lia’e mani monurunge,” peluni Pak Rindu.

Keesokan harinya, mobil truk datang. Pak Rindu membawa kotak berisi bibit.
Warga menatapnya dengan heran.
“Aku ingin bantu,” katanya lirih.



Rina nongenseomae Pak Rindu.
“Tarima kase, Pak,” pelunye.
Pak Rindu masanange nyanye.
Pak Rindu teule nomula nu bibitu ayu.

Rina mendekati Pak Rindu dengan senyum ramah.
“Terima kasih, Pak,” katanya lembut.
Pak Rindu mengangguk pelan.
Ia ikut menanam pohon.



Naroa oma to gote ne itoma'e. Pak Rindu bi nopelimimae mesisili. Budi pompoyung nomula bibitu ayu. Dito noyirame bibitu ayu sau diapa pinomula.

Warga bersorak gembira melihat itu. Pak Rindu terlihat tersenyum malu-malu. Budi menanam pohon sambil bersiul. Dito menyiram bibit yang baru ditanam.



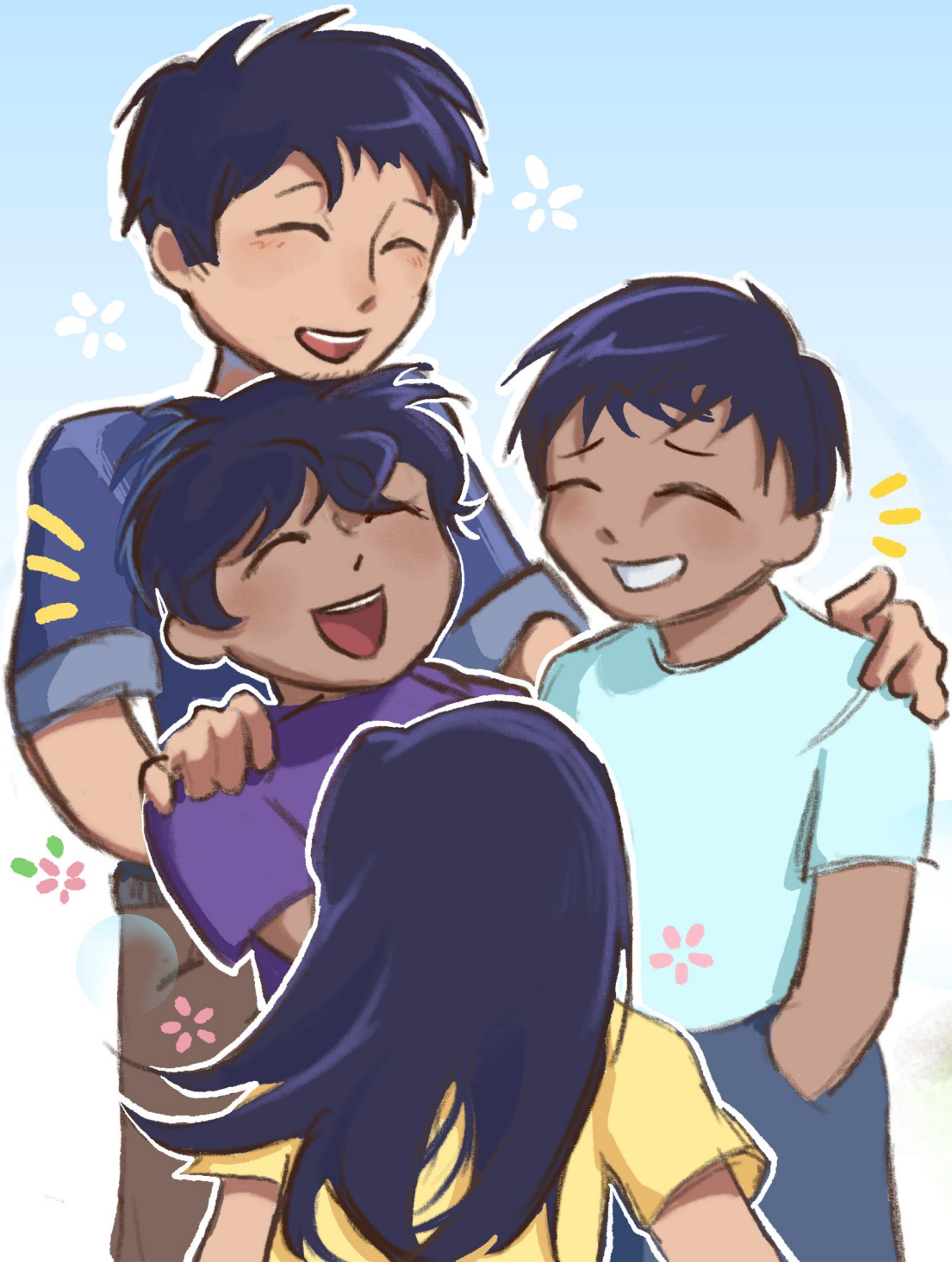
Jimo nomasang papan sau otulisane, “Do’at Ite Jojo.”
Rina no moto. Nopake li dokumen sikola.

Mereka pasang papan bertuliskan, “Hutan Bersama.”
Rina memotret seluruh kegiatan untuk dokumentasi sekolah.



Pak Arya, Rina, Dito, angkai Budi li tanganu lokasi penghijauan. Pak Arya nongakui totolunye.
“Li’eme luar biasa,” pelunya. Jimo metata ngka-ngkai.

Pak Arya, Rina, Dito, dan Budi berdiri di tengah lokasi penghijauan. Pak Arya memuji ketiga anak itu.
“Kalian luar biasa,” kata Pak Arya bangga sambil tertawa bersama mereka.



Kapala Desa, nopidato pongpusang.
“Li’eme jojo mebali contoh sau paila.”
To gote dandalane.
Jojo no manguju.

Kepala Desa memberi sambutan penutup.
“Warga ini patut jadi contoh.”
Semua bertepuk tangan.
Suasana penuh semangat baru.



Fuyul do’at nonohulungome babali.
Wunga-unga nonyilige fuyul, nya ni jimo masanange.

Hutan yang rusak kini hijau kembali.
Anak-anak duduk memandangi hutan itu. Hati mereka tenang dan lega.





Sogaumbulang anama, no soputoma tunaonye. Sagara mamanu toule ne atima li do'ate. To gote monjaga do'at ba laume o'u modua'e topo nobong puunu ayu.

Beberapa bulan kemudian, tunas-tunas baru tumbuh.
Burung-burung kembali berkicau di sekitar hutan.
Warga menjaga agar tidak ada penebangan liar lagi.

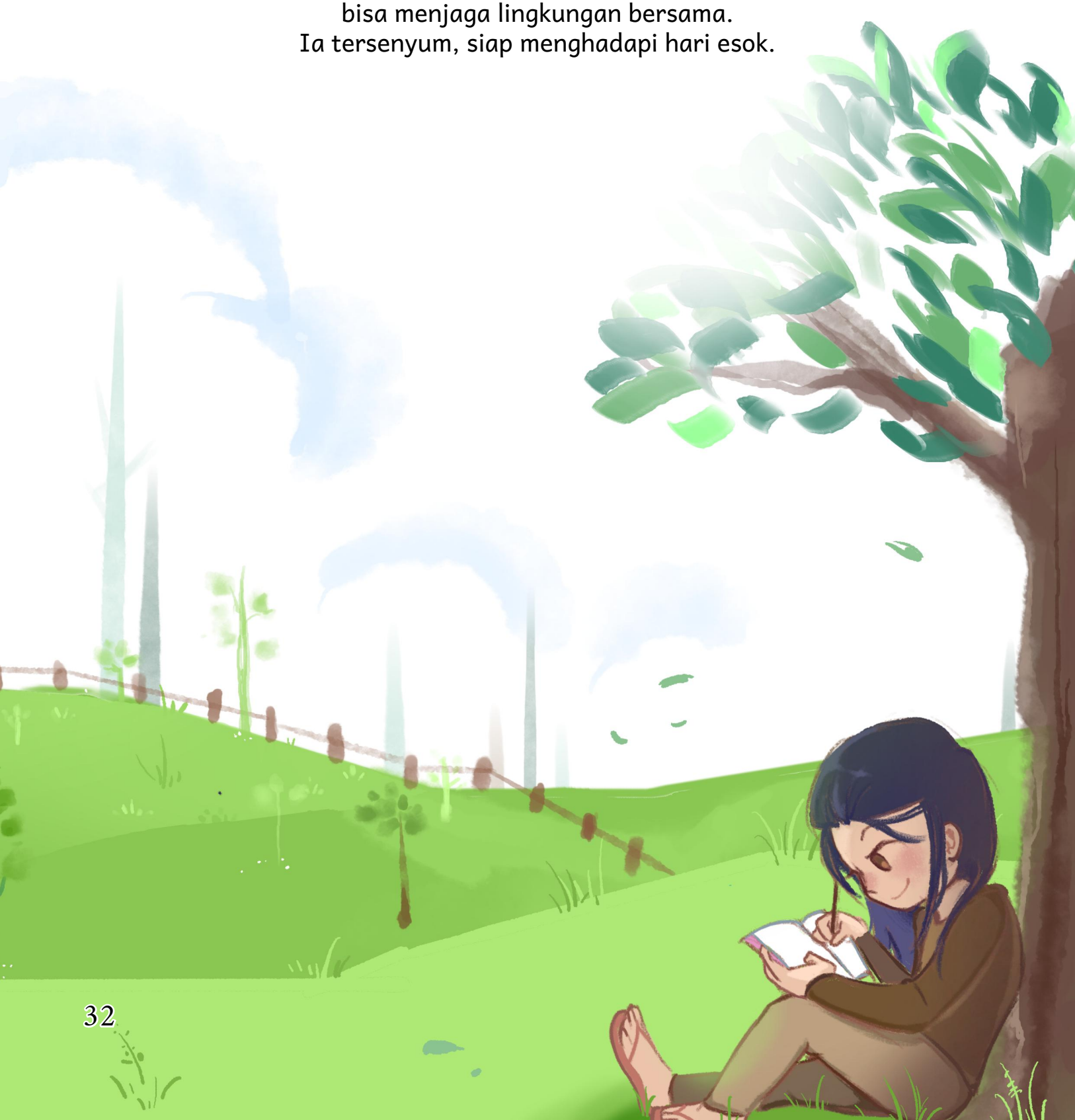
Nomeluma kapala desa, “Li’ite jojo kana monjaga tarusa nu do’atoteine.”
Jojo warga patuju, janji monjaga petu nu do’at.

“Kita harus selalu melindungi hutan ini,” kata kepala desa.
Semua warga setuju dan berjanji menjaga alam bersama.



Rina nonulis li buku harian.
“Do’at nongemba rahasia sau nojagaite.”
Perjuangani Rina laupe nopuse, lio angkai sohuanonye kana monjaga taruse petunu pomoyangi jimo.
Lio no pelimi, dondome kana notoloinye.

Rina menulis dalam buku hariannya.
“Hutan memiliki rahasia yang harus dijaga.”
Ia tahu perjuangan belum selesai, tapi ia tak sendiri.Dengan persatuan, mereka bisa menjaga lingkungan bersama.
Ia tersenyum, siap menghadapi hari esok.



Biodata

Profil Penulis



ARIS ARIANTO

Aris Arianto lahir dan besar di tanah kelahirannya, Desa Bobalo, Kecamatan Palasa, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Setelah menamatkan pendidikan SMA, ia melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Kimia, Universitas Tadulako (Untad). Saat ini, ia merupakan tenaga pengajar aktif di SMAN Model Terpadu Madani Palu.

Profil Penyunting



NURMIAH

Penyunting naskah bernama Nurmiah. Berkarier di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2005—sekarang. Sekarang menjabat sebagai Widyabasa Ahli Muda. Naskah cerita anak yang telah kusunting adalah Kayang Todeidek dan Go Bulava. Selain itu, juga penyunting naskah majalah Mola.

Profil Ilustrator



PUTRI BALQIS SHENK LOTTA

Putri Balqis Shenk Lotta, Siswi SMK 2 Kota Palu, adalah seorang ilustrator digital yang memadukan kehangatan tradisional dengan sentuhan fantasi modern. Spesialisasi dalam ilustrasi buku anak dan desain karakter yang ceria, ia berkomitmen untuk menghidupkan cerita melalui palet warna yang memikat dan detail yang imajinatif. Siap berkolaborasi untuk karya yang berjiwa, bahkan di bangku sekolah!

Profil Pengatak



REYHANA RATU MALIKA

Reyhana Ratu Malika, adalah siswi SMKN 2 Palu yang mendalami bidang pengatak dan layouting ilustrasi. Ia senang menyusun kata serta mengatur tampilan visual agar cerita dan gambar bisa berpadu harmonis, menciptakan karya yang rapi sekaligus menarik.

Rahasia Do'at Sau Mapayong

(Rahasia Hutan Yang Hilang)

Rina, Dito, dan Budi terkejut saat melihat hutan yang baru ditanami kembali rusak. Siapa yang tega merusaknya?
Mereka pun memulai petualangan untuk mencari tahu pelakunya!
Yuk, Ikuti kisah mereka yang penuh keberanian, persahabatan, dan cinta alam!

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

ISBN 978-634-00-2098-4